Emha Ainun Nadjib

BENTANG

Seri Ilmu Hidup

KAGUM KEPADA ORANG INDONESIA

KAGUM KEPADA ORANG INDONESIA

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

KAGUM KEPADA ORANG INDONESIA

Emha Ainun Nadjib

BENTANG

Kagum kepada Orang Indonesia
Karya Emha Ainun Nadjib

Cetakan Pertama, Desember 2015

Penyunting: Arif Koes Hernawan
Perancang & ilustrasi sampul: Nocturvis
Ilustrasi isi: Satria Adji Putusetia
Pemeriksa aksara: Mia Fitri Kusuma
Penata aksara: tsbb
Digitalisasi: Rahmat Tsani H.

Pernah diterbitkan dengan judul yang sama pada 2008

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang
(PT Bentang Pustaka)
Anggota Ikapi
Jln. Plemburan No. 1, RT 11 RW 48 SIA XV, Sleman, Yogyakarta 55284
Telp.: (0274) 889248/Faks: (0274) 883753
Surel: info@bentangpustaka.com
Surel redaksi: redaksi@bentangpustaka.com
http://bentangpustaka.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Emha Ainun Nadjib
Kagum kepada Orang Indonesia/Emha Ainun Nadjib;
penyunting, Arif Koes Hernawan.—Yogyakarta: Bentang, 2015.
xiv + 78 hlm; 18 cm

ISBN 978-602-291-133-3
1. Orang Indonesia. I. Judul.
II. Arif Koes Hernawan.

805.899 22

E-book ini didistribusikan oleh:
Mizan Digital Publishing
Jl. Jagakarsa Raya No. 40
Jakarta Selatan - 12620
Phone.: +62-21-7864547 (Hunting)
Fax.: +62-21-7864272
email: mizandigitalpublishing@mizan.com

Lir-ilir, lir-ilir
Tandure wis sumilir
Tak ijo royo-royo tak sengguh temanten anyar

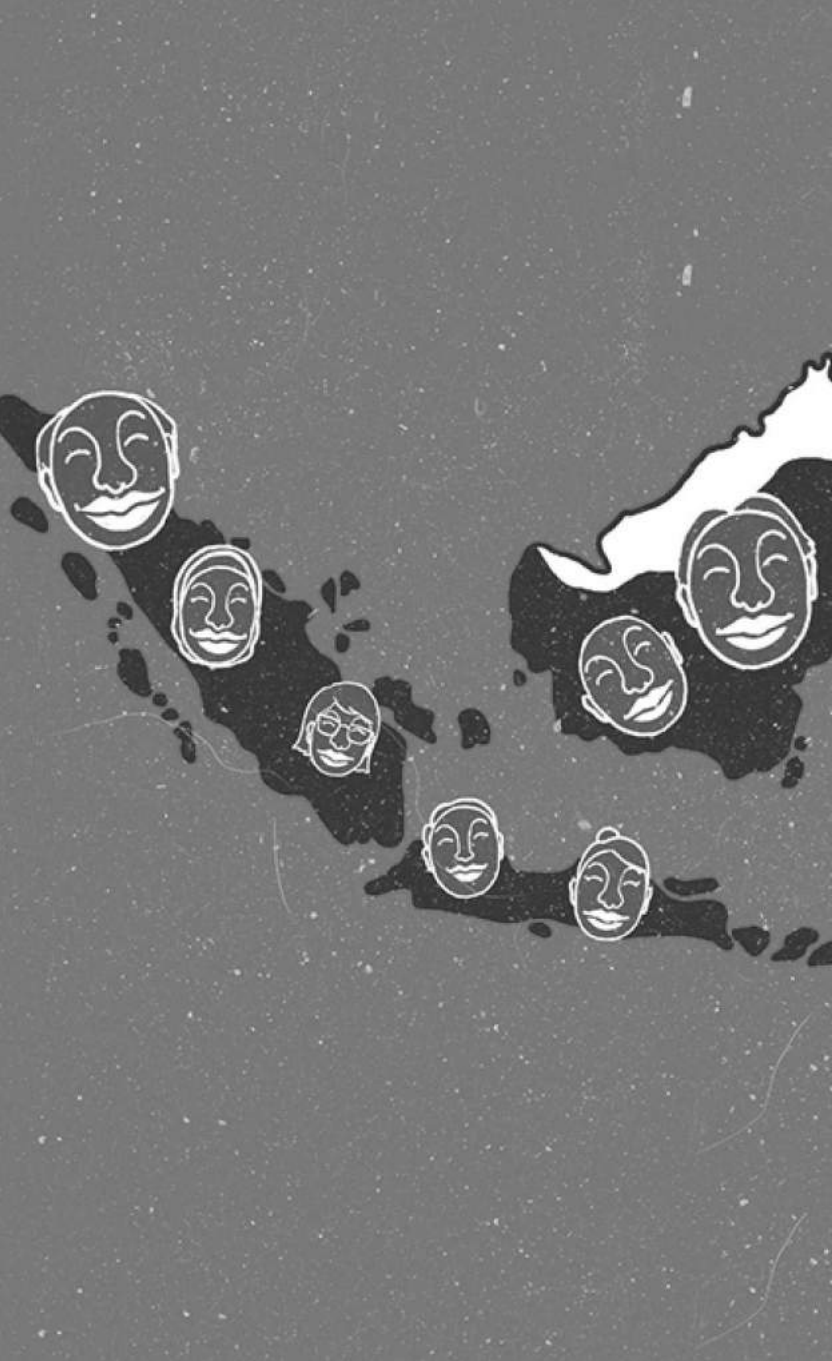

Daftar Isi

xi Pendahuluan

1 Bangsa Bibit Unggul

9 Bangsa Garda Depan

16 Bangsa Besar Tak Butuh Kebesaran

22 Kita Bukan Bangsa Pemalas

30 Dunia Besar karena Indonesia

38 Indonesia Kapten Kesebelasan Dunia *1*

46 Kesebelasan Mustakim

53 Indonesia Kapten Kesebelasan Dunia 2

65 Sirnanya NKRI

74 Tentang Penulis

Cah angon-cah angon penekno blimbing kuwi
Lunyu-lunyu yo penekno kanggo mbasuh dodotiro
Dodotiro-dodotiro kumitir bedhah ing pinggir
Dondomono jlumatono kanggo sebo mengko sore
Mumpung padhang rembulane,
mumpung jembar kalangane
Yo surako … surak iyo …

Pendahuluan

Pada 1977, Mochtar Lubis pernah mengidentifikasi lebih dari sepuluh sifat orang Indonesia. Kebanyakan bernada negatif. Ada satu dua yang positif, yaitu artistik. Maksudnya, orang Indonesia itu suka seni. Kemudian, pada 1998, penyair Taufik Ismail pernah menulis puisi berjudul *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia*. Pada saat menulis puisi itu, mungkin Taufik Ismail masih menemukan sifat-sifat negatif yang dikedepankan Mochtar Lubis melekat pada diri manusia Indonesia di akhir Orde Baru atau awal Reformasi. Sehingga, ia malu sebagai orang Indonesia. Di antara sifat-sifat orang Indonesia itu adalah hipokrit, enggan bertanggung jawab atas perilakunya, bermental feodal, percaya takhayul, dan tidak hemat.

Untuk mengetahui karakter orang Indonesia tentu dibutuhkan banyak perjumpaan dengan mereka. Mustahil mengenal sifat orang Indonesia jika tidak ada interaksi dengan mereka. Seperti kita tahu, melalui serangkaian kegiatannya, dari dulu hingga sekarang, Cak Nun sangat intens dengan manusia Indonesia (baca: persoalannya, dinamikanya, dan kecenderungan budayanya). Bahkan, pergulatan itu tidak hanya terjadi di Tanah Air. Cak Nun juga bertemu dengan orang Indonesia yang kebetulan berada di luar negeri, entah mahasiswa entah TKI. Intensitas itu di sisi lain membuahkan beberapa persepsi dan pemahaman tentang "siapa" orang Indonesia.

Buku ini adalah sebagian dari oleh-oleh Cak Nun yang berisikan pandangan, harapan, bahkan juga parodi tentang sisi-sisi kualitatif manusia Indonesia. Sesungguhnya, dalam "benak" Cak Nun, manusia Indonesia memiliki banyak potensi keunggulan, walaupun mungkin potensi itu kurang didukung oleh budaya dan struktur sosial politik yang melingkupi mereka. Bakat orang Indonesia luar biasa. Siswa-siswa sekolah

langganan juara olimpiade sains. Pekerja-pekerja Indonesia di luar negeri umumnya lebih disayang perusahaan tempat mereka bekerja karena dikenal tekun dan gigih—meski bukan berarti tak ada masalah yang dihadapi mereka di sana. Orang-orang Indonesia bakat seninya bagus. Tarik suara dengan gaya bangsa lain pun jago. Mirip yang dikatakan Pak Mochtar. Masih banyak lagi potensi lainnya. Bahkan, Cak Nun sampai berbicara tentang potensi kepemimpinan orang Indonesia ketika mengulas soal *awu*[1] dan karisma. Sementara, tatkala menyinggung soal sisi-sisi kurang bagus orang Indonesia, Cak Nun menyampaikan dalam parodi semisal dalam tulisan berjudul *Bangsa Besar Tak Butuh Kebesaran.*

Karena itu, judul *Kagum kepada Orang Indonesia* adalah cermin kekaguman pada bakat-bakat positif orang Indonesia. Namun, bisa juga secara satiris kagum di situ adalah kagum dalam tanda petik, yaitu kagum pada bakat yang berlawanan dengan potensi dan aktualisasi

1 *Jawa,* 'abu', tetapi juga bermakna 'keunggulan' dalam ungkapan Jawa, *ngawu-awu.*

yang berlawanan dengan potensi positif itu. Anda tentu lebih bisa mendaftarnya. Meskipun pandangan tentang karakter dan potensi orang Indonesia adalah suatu hipotesis yang masih bisa dinegosiasi, satu hal yang agaknya pasti: bahwa masih ada harapan bagi kemajuan bangsa Indonesia. Buku ini bermaksud ikut menabur benih asa itu. Selamat membaca. []

Bangsa Bibit Unggul

Tak ada bangsa di dunia yang kewajiban rasa syukurnya kepada Tuhan melebihi bangsa Indonesia. Tentu karena rahmat-Nya, kasih sayang-Nya, perhatian dan *barokah*-Nya yang dianugerahkan kepada bangsa Indonesia jauh melebihi bangsa-bangsa mana pun di dunia.

Di segala segi. Pada alamnya, tak ada jengkal tanah lain di bumi ini yang suburnya melebihi tanah Indonesia. Dalam sebuah album puisi musik saya pernah menyebut Indonesia sebagai "penggalan sorga"—yang para Wali mendendangkannya dengan membayangkan penghuni Tanah Air ini berleha-leha: *"Lir ilir, tandure wis sumilir, tak ijo royo-royo, tak senggo temanten anyar ..."*. Yok Koeswoyo, anggota kelompok musik legendaris Koes Plus, putra

termuda Pak Koeswoyo asal Tuban Kota Wali juga menyanyikannya dengan penuh ibarat: *"Bukan lautan, hanya kolam susu. Kail dan jala cukup menghidupimu .... Tongkat dan kayu jadi tanaman ...."*

Gunung-gunung pun hijau. Sementara tiga Jabal Musa tempat beruzlah Nabi Juru Bicara Allah, *kalimullah*, jika Anda mendaki ke sana, bisa dengan gampang Anda hitung jumlah helai rumput kering yang ada di seluruh sisi tiga gunung itu. Negara-negara Arab mengimpor tanah tropis dan tumbuhan dengan biaya sangat mahal agar merasa hidup di dunia dan bukan di Planet Mars.

Mesir menciptakan teknologi perkebunan karena memimpikan lingkungan hidup seperti di Indonesia, sehingga mereka mampu menjadi eksportir apel, anggur, dan mangga. Sementara Indonesia yang subur makmur tanahnya tentu saja tidak perlu menjadi eksportir seperti itu, karena toh bisa menanam anggur, apel,

dan mangga kapan saja. Bahkan, Indonesia menunjukkan kepada dunia mampu menjadi importir beras meskipun lahan persawahan dan peradaban padi suku bangsa Jawa tidak ada tandingannya di dunia.

Itu bukan karena orang Jawa pemalas dan bukan karena manajemen pemerintahan Indonesia bodoh, melainkan karena bangsa kita tidak perlu cemas: sewaktu-waktu bisa menanam padi sambil tidur dan memaneninya sambil mengantuk—sebagai rasa syukur kepada Allah atas anugerah alam subur indah dari-Nya.

Bung Karno dulu berkunjung ke Mesir membawa biji mangga yang kemudian menjadi salah satu sumber penghidupan penduduk Mesir. Sekarang omzet penghasilan mangga di Indonesia kalah dari Mesir, karena memang Indonesia tidak perlu *ngoyo*, sebab kita sudah kaya raya.

Cobalah perhatikan dan teliti kembali antropologi dunia dan khususnya bangsa

Indonesia. Kita penduduk Jawa bukan *Homo erectus* yang dulu musnah itu. Juga bukan bagian murni dari *Homo sapiens* yang merupakan cikal bakal manusia modern. Sejak zaman *Homo erectus* kita sudah ada sebagai jenis makhluk tersendiri. Beranak pinak sampai sekarang dan mungkin penduduk Tanah Air sekarang ini adalah campuran antara makhluk khusus itu dengan cipratan-cipratan sebagian kecil *Homo sapiens*.

Kekhususan antropologis itu membuat kita memang berbeda dari manusia lain di muka bumi. Kelakuan kita beda, kecenderungan fisik dan mental kita beda. Watak dan aspirasinya beda. Cita-cita dan gaya hidupnya beda. Susunan sel, partikel-partikel jasadi, struktur saraf, dan organ-organ biologis lainnya dalam tubuh kita berbeda. Juga kejiwaannya. Kita mampu memadukan malaikat dengan setan dalam situasi sangat damai. Kita bisa menjajarkan kebaikan dan keburukan dalam suatu harmoni yang indah. Kita mampu mendamaikan kesedihan dengan kegembiraan, kesengsaraan dengan pesta pora, krisis dengan joget-

joget, keprihatinan dengan kesombongan, kemelaratan dengan kemewahan, dan apa saja yang pada *Homo sapiens* murni harus dipilah pada kehidupan kita dan dikomposisikan sedemikian rupa.

Maka dalam manajemen sejarah kebangsaan dan kenegaraan kita juga santai-santai saja karena segala sesuatunya pasti oke. Stok pemimpin nasional kita sangat melimpah.

Dipimpin oleh kualitas medioker seperti Bu Megawati saja negara bisa beres. Padahal kita masih punya sangat banyak calon presiden dan pemimpin lain yang kualitasnya jauh lebih mumpuni. Ibarat makanan, yang kita hidangkan di meja ala kadarnya saja. Toh, kita semua tahu kalau sesungguhnya memiliki simpanan makanan yang bermacam-macam yang lezat dan bergizi.

Kalau sampai Anwar Fuadi menjadi Presiden, betapa negeri ini akan penuh tawa dan keriangan. Jika Bambang Yudhoyono yang

memimpin, tentu negara kita akan sangat tertib tetapi cerdas, rapi tetapi kreatif, agak kaku tetapi makmur. Andai Sri Sultan Hamengkubuwono X yang nanti memimpin, sungguh rasional bagi seluruh bangsa kita untuk membayangkan keadilan dan kebijaksanaan Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Bahkan mungkin pada diri Raja Yogyakarta Hadiningrat ini terdapat gabungan dari berbagai karakter unggul: keagungan Sultan Agung, kependekaran Panembahan Senopati, kesaktian Mas Karebet, kedewasaan Raden Patah, kemuliaan dan kearifan Walisongo, bahkan mungkin juga kecerdikan Raden Wijaya, kedalaman batin Kertanegara, karisma Tribhuana Tunggadewi, kebesaran Gajah Mada, dan lain sebagainya.

Jika Nurkholis Madjid yang memimpin negara ini, seluruh dunia akan terperangah, penduduk di berbagai negara belahan bumi lain akan terbangun dari tidurnya, semua jenis tumbuhan dan pepohonan akan menjadi lebih segar, kecemerlangan akal dan intelektualitas akan tegak dan menyinari dunia. Apalagi Gus Dur yang kembali ke Istana maka pasti rakyat

sudah lebih maju langkah pikirannya, karena dulu ketika beliau menjadi Presiden kebanyakan kita masih kuper, belum luas wawasan, belum dewasa pengalaman, sehingga tidak memahami banyak sepak terjang beliau. Sekarang kita sudah banyak belajar dan siap untuk membangun keasyikan bersama kepemimpinan Gus Dur. []

Bangsa Garda Depan

Pada seri kedua tulisan "Bangsa Bibit Unggul" ini saya ingin meyakinkan para sidang pembaca bahwa kita, bangsa Indonesia ini, bukan hanya bangsa bibit unggul. Tapi lebih dari itu: dalam konteks evolusi pemikiran, kebudayaan, dan peradaban, kita adalah bangsa garda depan, *avant garde nation*, yang derap sejarahnya selalu berada beberapa langkah di depan bangsa-bangsa lain di muka bumi.

Para pakar dunia di bidang ilmu sosial, ilmu ekonomi, politik dan kebudayaan, sudah terbukti "terjebak" dalam mempersepsikan apa yang sesungguhnya terjadi pada bangsa kita. Penduduk seluruh dunia membayangkan Indonesia adalah kampung-kampung setengah hutan yang kumuh, banyak orang terduduk di

tepi jalan karena busung lapar, mayat-mayat bergeletakan, perampok di sana sini, orang berbunuhan karena berbagai macam sebab. Negeri yang penuh duka dan kegelapan.

Padahal di muka bumi tak ada orang bersukaria melebihi orang Indonesia. Tak ada orang berjoget-joget gembira siang malam melebihi bangsa Indonesia. Tak ada masyarakat berpesta, tertawa-tawa, *ngeses*[1] *baass buuss baass buuss*, *jagongan*, kenduri, serta segala macam bentuk kehangatan hidup melebihi kebiasaan masyarakat kita—dan budaya semacam itu sungguh memang hanya terdapat di kepulauan Nusantara.

Tak ada anggaran biaya pakaian dinas pejabat melebihi yang ada di Indonesia. Tak ada hamparan mobil-mobil mewah melebihi yang terdapat di Indonesia. Impor sepeda motor apa saja dijamin laku, berapa juta pun yang kau datangkan ke negeri ini.

1 *Jawa*, 'merokok'.

Penduduk dunia menyangka kita sedang mengalami krisis, padahal berita tentang krisis negara kita adalah suatu ungkapan kerendahan hati. Penduduk bumi sering tidak mengerti retorika budaya masyarakat kita. Kalau kita bilang, "Silakan mampir ke gubuk saya", mereka menyangka yang kita punya adalah gubug *beneran*. Padahal rumah kita adalah istana, yang gubernur di Brasil dan menteri di Mesir pun tak punya rumah macam kita punya.

Kalau kita menawarkan, "Mari ikut ke gerobak saya, saya *anter* ke rumah *panjenengan*", tidak berarti kita menghina dia dengan menaikkannya ke gerobak. Yang dimaksud gerobak oleh pola perilaku kebudayaan bangsa kita sesungguhnya adalah Jaguar.

Kalau kita bilang, "Negara kita sedang krisis", itu semacam *tawadlu'*[2] sosial, suatu sikap yang menghindarkan diri dari sikap sombong. Kalau pemerintah kita terus berutang triliunan dolar, itu strategi agar kita disangka miskin. Itu taktik

2 *Arab*, 'rendah hati'.

agar dunia meremehkan kita. Karena kita punya prinsip religius bahwa semakin kita direndahkan oleh manusia, semakin tinggi derajat kita di hadapan Allah. Semakin kita diperhinakan oleh manusia di bumi, semakin mulia posisi kita di langit.

Dulu ketika Gus Dur menjadi Presiden, sejumah orang di luar negeri mengejek kita: apa dari 210 juta penduduk negaramu tidak ada seorang pun yang punya kemampuan menjadi Presiden sehingga harus mengangkat seorang tokoh yang—mohon maaf—tidak bisa melihat? Ketika Megawati naik ke kursi tertinggi, mereka juga bertanya dengan sinis: apa penduduk negerimu itu 99% wanita sehingga tak ada satu lelaki pun yang mungkin menjadi kepala negara?

Memang agak aneh bahwa bangsa-bangsa di luar Indonesia yang katanya lebih terpelajar dan lebih beradab, ternyata hanya memiliki pemikiran linier dan tingkat kecerdasannya sangat tidak bisa diandalkan. Mereka tidak

punya fenomena budaya *sanepa*[3], misalnya. Juga tak punya *pakewuh*[4]. Kita sebagai bangsa yang berkebudayaan tinggi dan berperadaban unggul tidaklah akan pernah memilih suatu sikap sosial *gemedhe* atau *adigang adigung adiguna*[5]. Kita tidak akan pernah pamer keunggulan kepada bangsa lain, dan itulah justru tanda keunggulan budaya kita. Kita tidak akan mencari kepuasan hidup melalui sikap *ngendas-endasi*[6] bangsa lain. Kita adalah bangsa yang memiliki kemuliaan batin karena sanggup mempraktikkan budaya *andap asor*[7].

Jangankan soal presiden. Tim nasional sepak bola pun kita rancang sedemikian rupa sehingga jangan sampai *menangan* atas kesebelasan negara-negara lain. Sudah berpuluh tahun kita mempraktikkan filosofi "*ngalah kuwi dhuwur wekasane*[8]". Dalam olahraga bulu tangkis, dulu negara kita pernah membuktikan sebagai

3 *Jawa*, ungkapan bermakna konotatif.
4 Rasa dan sikap sungkan dalam budaya Jawa.
5 *Jawa*, 'sikap mentang-mentang', 'mau menang sendiri'.
6 *Jawa*, kurang lebih berarti 'sok-sokan'.
7 *Jawa*, 'rendah hati'.
8 Ungkapan Jawa, 'mengalah itu lebih tinggi derajatnya'.

negara yang tak bisa dikalahkan oleh tim dari negara mana pun termasuk Tiongkok yang berpenduduk 1,2 miliar. Sekarang kita menyesal kenapa mempermalukan Tiongkok. Sehingga, meski tim bulu tangkis kita bikin bagus sekarang, tetap sering mengalah.

Demikian juga mengenai pertanyaan teman-teman luar negeri tentang Gus Dur dan Megawati. Mereka terperangkap oleh simbolisme fisik dan tidak mampu menyelami kedalaman substansialnya. Gus Dur tidak bertahan lama menjadi Presiden semata-mata karena teman-teman di MPR/DPR tidak *nutut*[9] ilmunya. Sehingga, karena kekurangan ilmu itu, mereka melakukan *impeachment*. Itulah sebabnya Gus Dur mengatakan bahwa DPR itu taman kanak-kanak. Nanti 2004 Gus Dur bermaksud maju lagi ke kursi teratas, tentu karena memperhitungkan bahwa sekarang teman-teman di DPR/MPR pasti sudah berkembang wawasannya.

9 *Jawa*, 'terkejar'. "*Tidak nutut ilmunya*" berarti 'tidak sampai ilmunya'.

Masyarakat luar negeri juga tidak memiliki filosofi "padi itu makin matang makin menunduk ke bawah".

Demikianlah seharusnya persepsi yang tepat dalam menilai Bu Mega. Bangsa Indonesia tidak membutuhkan presiden banyak omong, maka beliau sangat hemat omong. Makin arif manusia, makin sedikit kata-katanya. Makin sakti seorang prajurit, makin pendek tombaknya. Kalau Anda kenal dunia kesusastraan: puisi tertinggi adalah yang kata-kata apa pun sudah tak mampu mewakili inti nilainya. []

Bangsa Besar Tak Butuh Kebesaran

Banyak orang mengejek bangsa Indonesia dengan perkataan begini:

"Dulu Indonesia adalah gurunya Malaysia. Dalam segala hal. Malaysia adalah bangsa serumpun yang masih imut-imut sehingga memerlukan bimbingan kakaknya yang besar dan berwibawa. Mahathir belajar serius kepada Bung Karno dalam hal penanganan nasionalisme dan kewibawaan bangsa. Kemudian ia juga belajar kepada Pak Harto dalam soal ketegasan manajemen pembangunan."

"Guru-guru Indonesia diserap oleh Malaysia. Dari pedagang makanan sampai presiden Malaysia belajar kepada Indonesia. Namun, perkembangannya kemudian secara sangat cepat berbalik. Hari ini Indonesia tidak ada apa-

apanya dibanding Malaysia, dalam manajemen kenegaraannya, penanganan pembangunannya, peningkatan SDM-nya, bahkan di bidang apa saja. Sekarang bekas-bekas guru dari Indonesia ini prestasinya terbatas pada pengiriman 'pendatang haram' alias tenaga kerja gelap di Malaysia ...."

"Malaysia adalah murid yang cerdas dalam mempelajari ajaran gurunya serta tekun dalam mempraktikkannya, sehingga dalam perkembangannya ia mampu melampaui kemampuan gurunya. Indonesia adalah guru yang pandai, tetapi pemalas dan agak sok *pinter*, sehingga tidak benar-benar memperhatikan ajaran-ajaran yang ia berikan kepada muridnya, dan akhirnya ia tertinggal jauh dari muridnya."

"Malaysia adalah adik yang rendah hati, agak penakut, tetapi rajin dan bersungguh-sungguh dalam menjalankan hidupnya. Indonesia adalah kakak yang gagah, berwibawa, tetapi di dalam jiwanya terdapat kesombongan yang serius, dan memiliki kecenderungan untuk hanya bermain dalam hidupnya. Secara sekilas Indonesia kelihatannya unggul, tetapi dalam

jangka panjang sesungguhnya si kakak ini tak ada apa-apanya."

Banyak macam lagi cara orang merendahkan Indonesia. Dalam berbagai forum ilmiah, terutama yang berskala internasional, sering kali Indonesia menjadi bulan-bulanan dan disimpulkan sebagai bangsa yang tidak punya bakat untuk mengalami kemajuan yang signifikan.

Biasanya, jika ada orang Indonesia di tengah-tengah ejekan itu, tak ada jawaban atau bantahan sehingga semua orang di dunia makin yakin terhadap pencitraan tentang Indonesia yang mereka ciptakan sendiri.

Tentu saja bagi setiap orang Indonesia yang bermental Indonesia, adegan semacam itu akan membuatnya geli dan tersenyum gembira. Bukan tersenyum kecut. Orang Indonesia tidak membantah citra semacam itu. Sebab, kalau dibantah akan menjadi diketahui orang siapa sesungguhnya Indonesia. Orang Indonesia

membiarkan masyarakat dunia mengejeknya, justru supaya tercipta kesan seperti itu tentang Indonesia. Itulah yang namanya kearifan.

Memang salah satu kehebatan bangsa Indonesia adalah kesanggupannya menciptakan citra di mata dunia bahwa dirinya dekaden, bodoh, kacau, miskin, mental buruk, dan moral rusak. Itulah pendekar sejati. Kalau Anda seorang yang alim saleh dan tampil dengan lambang-lambang kealiman dan kesalehan, misalnya berpeci, pakai serban, dan lain-lain berarti kerendahhatian Anda belum sempurna.

Untuk memaksimalkan kesalehan justru Anda harus menutupi kesalehan diri itu. Jangan sampai ketahuan orang lain. Banyak orang Indonesia yang menghindar jangan sampai orang tahu bahwa ia rajin sembahyang supaya orang tidak memujinya. Sebab pujian itu racun. Banyak kelompok-kelompok yang mencegat kendaraan di jalanan untuk meminta infak pembangunan masjid. Tujuannya supaya mereka disangka tidak punya uang untuk membangun

masjid. Tujuan yang lebih mendalam adalah supaya mereka dikira pengemis.

Bahkan ada orang yang makan di siang hari bulan Ramadan, dengan maksud supaya orang menyangkanya tidak berpuasa. Demikian jugalah kita tampil di depan mata Malaysia dan dunia dengan *performance* yang kumuh, agak gila, serabutan, awut-awutan, tak mengerti manajemen dan lain sebagainya. Padahal sesungguhnya itu semua hanya gaya, hanya penampilan luar. Bukan substansi kepribadian kita. Bagaimana identitas kita yang sesungguhnya, tak usahlah dunia mengetahuinya, cukup Tuhan saja.

Bangsa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari pun punya kecenderungan kerendahan hati yang luar biasa. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar sehingga tidak membutuhkan kebesaran. Orang yang masih mengejar kebesaran adalah orang yang masih kecil atau kerdil. Orang yang masih sibuk mengejar proyek dan kekayaan berarti dia orang miskin. Indonesia tidak pernah

mengejar-ngejar kemajuan karena sudah maju. Indonesia tidak pernah bernafsu terhadap kehebatan karena aslinya memang sudah hebat.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar. Kebodohan yang merata dalam kehidupan bangsa kita di semua segmen dan strata tidak mengurangi kebesaran bangsa Indonesia. Untuk menjadi besar, bangsa Indonesia tidak memerlukan kepandaian. Bodoh pun kita tetap besar. Dengan bekal mental kerdil pun kita tetap besar. Dengan modal moralitas yang rendah dan hina pun bangsa kita tetap bangsa yang besar. Oleh karena itu, kita tidak memerlukan kebesaran karena memang sudah besar. []

Kita Bukan Bangsa Pemalas

Orang yang *gumunan*[1] sering mengatakan bahwa kualitas dan tenaga satu orang Jepang sama dengan lima orang Indonesia. Sementara satu orang Korea sama dengan tiga orang Jepang. Jadi lima belas orang Indonesia baru bisa menandingi satu orang Korea. Yang dibandingkan adalah stamina dan etos kerja, keuletan dan kerajinan, kadar profesionalitas dan manajerialnya.

Tentu itu berangkat dari kenyataan industri dan perekonomian Korea yang semakin menguasai dunia. Padahal negaranya kecil, tak punya kekayaan alam, laki-lakinya jarang yang ganteng, dan perempuannya tak ada yang

1 *Jawa,* 'gampang heran'.

mampu menandingi kecantikan artis-artis kita. Awal tahun 80-an Korsel kacau kepribadian kebangsaannya. Namun, sesudah ditandangi oleh pemerintah militer yang bersikap sangat memacu kerja keras rakyatnya, yang menempelengi koruptor dan para pemalas, akhirnya bangkitlah bangsa Korea, dan sekarang langit bumi mengaguminya.

Akan tetapi, kalau kesimpulan itu mengandung tuduhan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa pemalas, sangat suka mencuri, tak mau jalan kecuali jalan pintas, main bola sambil duduk tetapi ingin menang 5-0 dan kalau kemasukan gol marah-marah, itu salah besar! Bangsa Indonesia bukan bangsa pemalas. Kita adalah bangsa yang memang tidak perlu rajin, tidak membutuhkan keuletan, tidak mau *ngoyo*, cukup ikut sidang-sidang kemudian bisa bikin supermarket, dll.

Kita bangsa yang kaya raya sejak dari *sono*-nya sehingga cukup mengisi kehidupan dengan joget dan tidur saja, tidak perlu repot-repot seperti

bangsa-bangsa lain. Sedemikian adil makmur aman sejahteranya negara kita sehingga kita tidak membutuhkan pemerintah yang baik.

Demi membantah pendapat di atas, saya nekat terbang ke Korea. Mohon maaf minggu kemarin saya absen menulis karena itu. Namun, karena di negeri ginseng itu saya tidak tahu jalan, maka 12 hari baru bisa pulang ke Tanah Air. Apalagi orang Korea sangat benci kepada Amerika Serikat sehingga mereka sangat gengsi memakai bahasa Inggris. Jadi semua informasi, petunjuk-petunjuk di jalan dan di mana saja hampir 99% memakai tulisan Korea.

Dulu mereka benci Jepang. Karena, sebagaimana kita Indonesia, mereka juga dijajah oleh Jepang, rakyatnya diperbudak, kerajaannya dibakar habis—sampai akhirnya di kemudian hari mereka mengimpor kayu dari Kalimantan untuk bikin bangunan keraton yang dimirip-miripkan dengan aslinya. Korea merdeka dari Jepang dua hari sebelum kita, yakni 15 Agustus 1945. Sekarang di zaman

modern mereka punya sasaran kebencian yang lebih besar, yaitu Amerika Serikat—meskipun tentu saja hati rakyat tidak tecermin oleh sikap pemerintah mereka. Namanya juga pemerintah, tentu agak aneh kalau sepak terjangnya mirip dengan kelakuan rakyatnya.

Saya jadi *enthung thilang thileng*[2] di Encheon, Seoul, Busan, sampai ke pinggiran Suwon, Ansan dll. Mana gedung-gedungnya tinggi-tinggi amat. Belum lagi kereta bawah tanahnya silang sengkarut berlapis-lapis mengiris-iris bertingkat-tingkat ke bawah permukaan bumi. Keluar dari *subway* saja saya pasti bingung, apalagi setiap *subway* di bawah tanah itu ada lapisan-lapisan pasir yang masing-masing sekecamatan luasnya. Huruf Latin tak ada 5% jumlahnya.

Lebih celaka lagi karena kebanyakan orang Korea tidak bisa berbahasa Indonesia. Sementara kemampuan bahasa saya juga sangat awam. Kalau ke Mesir, Arab, Jordan, Syria, atau Israel, saya selalu mengaku kepada orang-orang di sana bahwa saya lebih mampu berbahasa Inggris dibanding bahasa Arab.

2 Ungkapan Jawa, 'tidak tahu harus berbuat apa'.

Sementara kalau saya ke London, Ann Arbor, atau ke Perth, saya selalu memamerkan bahwa memang bahasa Inggris saya sangat buruk—tapi kan bahasa Arab saya sangat oke.

Orang Korea sangat jarang tidur. Pukul 11 malam saya ketemu anak-anak SMP pulang sekolah. Pukul 1 dini hari mahasiswi-mahasiswi pulang kuliah. Mulai pukul 2 pagi Pasar Dong Daimun, Nam Daimun, atau Mal Doota justru sedang ramai-ramainya. Karena kita negara sejahtera maka Jakarta macet sore-sore kita sudah cemas. Padahal di Seoul pukul 3 pagi di sana sini *traffic jam*.

Begitu banyak orang, tetapi saya tak bisa omong apa-apa. Ada satu-dua kata Korea saya tahu, tetapi hilang maknanya karena setiap ditambah "see" atau "ee". Sampai akhirnya saya *ngedumel* sendiri dan menyanyikan lagu Indonesia berjudul "Asek". Bunyinya: *"Asekuntum mawar meraaah, o o o ...."*

Alhasil saya kebingungan. Tak tahu utara selatan. Karena di luar Indonesia orang *ngertinya* kanan kiri depan belakang atas bawah. Barat timur sudah lenyap. Karena Tuhan

sendiri berfirman bahwa, *"la syarqiyyah wa la ghorbiyyah ..."*. Tak timur, tak barat.

Untung saya ditolong oleh seorang direktur utama sebuah perusahaan pembuat alat-alat *security system* dan *software* komputer, terutama *Internet Multimedia Phone*. Sebagai orang udik, saya terbengong-bengong di tepi jalan, sampai akhirnya dihampiri oleh beliau. Ia seorang *sajang*, alias juragan perusahaan besar—meskipun tak sebesar Samsung, SK, LG, atau Honde (Hyundai)—yang barusan pemimpinnya bunuh diri terjun dari gedung tinggi gara-gara rahasia keuangan ekstra perusahaannya terkait dengan Korea Utara.

Akan tetapi, "Pak Sajang" ini kelakuannya sungguh aneh. Saya didatangi, dikasih rokok, diajak makan, bahkan dia membawa wajan sendiri untuk keperluan penggorengan makan kami. Saya dikursus bagaimana menggunakan sumpit. Kemudian beliau mengajak saya keliling melihat-lihat kantor-kantor dan pabriknya. Saya dibikin terkagum-kagum dipameri kunci atau gembok pintu yang detektor pembukanya menggunakan sidik jari. Kalau sidik jari kita

belum terdaftar, nggak bisa buka pintu. Bahkan, ada gembok yang berdasarkan sinar mata kita. Nama saya Ainun, artinya mata, tetap saja pintu itu tak bergeming meskipun saya pelototi habis-habisan sampai mengerahkan ilmu kebatinan Kaliwungu, Banten, Tulungagung dll.

Mohon maaf ruangan untuk tulisan ini sudah habis. Minggu depan saya sambung dari Malaysia karena "Pak Sajang" itu menyuruh saya ke KL tanggal 17 lusa. []

Dunia Besar karena Indonesia

Dua *sajang* Korea Selatan itu menyuruh saya ke Malaysia, tetapi mereka sendiri ternyata tidak datang ke sana. Jengkel betul hati saya.

Terbukti bahwa bangsa Indonesia justru unggul dalam hal moralitas menepati janji. Bukan sekadar karena mayoritas penduduknya beragama Islam sehingga mengenal prinsip *"idza wa'ada ma kadzdzaba, wa idza'tumina ma khona"*—kalau berjanji tak akan ingkar, kalau diamanati tak akan berkhianat. Bukan sekadar karena semua suku-suku di Tanah Air sejak berabad-abad yang lalu memang terkenal sportif dan setia. Namun, memang secara antropologis aslinya manusia Indonesia itu memang bisa dipercaya.

Itulah sebabnya pemimpin-pemimpin Indonesia senantiasa dijunjung oleh rakyatnya. Itu karena seluruh hidup mereka memang ditumpahkan demi kepentingan rakyatnya. Semua presiden dicintai karena beliau-beliau siang dan malam mengabdikan seluruh tenaga hidupnya untuk kesejahteraan rakyatnya. Semua pejabat dihormati karena hampir seratus persen tak pernah korupsi. Setiap butir nasi yang masuk ke mulut para pejabat adalah nasi halal. Setiap teguk air yang masuk ke tenggorokan para pejabat Indonesia adalah air *barokah*.

Semua tokoh pun ditakzimi karena di Indonesia orang tidak bisa menjadi tokoh kalau rakyat tidak bisa menemukan bahwa mereka jujur, berakhlak mulia, beriman tinggi dan penuh budi pekerti. Itulah sebabnya setiap kota di Indonesia dihiasi dengan keindahan-keindahan akhlak dan iman. Jargon-jargon "Jakarta Beriman", "Yogyakarta Berhati Nyaman", dan lain sebagainya menunjukkan sangat berperannya iman dan akhlak dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dunia luas boleh tidak mengakuinya karena kejujuran bangsa Indonesia memang tidak akan bertambah oleh pengakuan dunia dan tak akan berkurang oleh ketidakpercayaan dunia. Dulu Presiden pertama Bung Karno masih punya sejumlah kekurangan. Soeharto juga membuat banyak orang jengkel karena banyak kelemahannya. Habibie tak usah kita hitung. Namun, sejak Presiden Abdurrahman Wahid, dunia terperangah bahwa keunggulan kualitas bangsa Indonesia bergema di seantero bumi. Meskipun punya kekurangan secara fisik, Presiden ini sanggup menggemparkan bumi dan langit sehingga setiap makhluk di alam semesta tak ada yang tak membicarakan dan mempergunjingkan beliau dalam nada yang penuh cinta dan decak kagum.

Apalagi Presiden kita yang sekarang—Ibu Megawati[1]—ibu yang muda, tetapi berwatak sepuh. Teladan bagi semua umat manusia yang memahami ilmu padi. Hampir tak pernah berbicara karena waktu beliau dihabiskan

1 Saat buku ini kali pertama diterbitkan, Megawati menjabat sebagai Presiden RI kelima.—peny.

untuk bekerja mengabdikan seluruh dirinya untuk kepentingan rakyat. Bahkan suami beliau pun meski bukan pejabat eksekutif yang di pundaknya tertanggung tugas-tugas suci negara bersedia mengorbankan segala perasan keringatnya siang dan malam melakukan segala hal secara total agar seluruh rakyat berbahagia.

Semua kenyataan itu membuat tak ada jengkal tanah di permukaan Planet Bumi ini yang berani meremehkan Indonesia.

Kalau terpaksa agak sombong, sesungguhnya banyak hal yang menjadi kebesaran dan kemajuan dunia ini disebabkan oleh peran-peran Indonesia.

Negara terkuat Amerika Serikat selama beberapa tahun terakhir dibikin tak bisa tidur oleh kebesaran Indonesia. Begitu banyak keringat diperas, otak diputar, biaya dikeluarkan, strategi-strategi ditelurkan

untuk segala sesuatu yang menyangkut Indonesia. Duta besar Amerika Serikat untuk Indonesia haruslah manusia bibit unggul di antara rakyat Amerika. Bush sering tersentak bangun di tengah tidurnya karena bermimpi tentang Indonesia. Beliau sangat bahagia dengan Indonesia meskipun sempatnya hanya beberapa jam, beliau mampir di negeri besar dan indah ini.

Seorang tokoh di Malaysia mengatakan dengan jujur bahwa Malaysia tidak pantas berbangga oleh kemajuan perekonomian dan tinggi-tingginya gedung di negerinya. Itu karena kalau tak ada tenaga-tenaga kerja dari Indonesia, mana mungkin mereka bisa mencapai kemajuan semacam itu. Rakyat Indonesia punya tradisi peradaban pertukangan, perkayuan, pembangunan, perbatu-batuan, per-*lepo*-an, perluluh-pasiran yang tak ada sekolahnya, tetapi diwarisi secara turun-temurun oleh manusia Indonesia. Belum lagi di bidang pertanian, perkebunan, dan pernelayanan.

Kebanyakan orang Malaysia sekarang memandang rendah orang Indonesia karena dianggapnya TKI adalah masyarakat kelas dua. Padahal TKI-lah yang membuat orang Malaysia bisa punya rumah bagus. Istilah "Indon" dipakai untuk menggelari orang level bawah, bodoh, kelas dua, kumuh, dan suka tawur. Padahal pemerintah Malaysia kalang kabut kalau TKI-TKI kita pulang. Singapura tak berani bertindak seenaknya terhadap ratusan ribu putra-putri kita terutama di Bawean. Meskipun pemerintah Korsel bikin aturan baru tentang ketenagakerjaan mulai akhir 2003 ini, tidak berarti sekitar 30 ribuan TKI ilegal kita di sana akan terusir begitu saja—sebab para *sajang* di pabrik-pabrik sangat menyukai pemuda-pemudi Indonesia. Bahkan, negara-negara Arab sangat takut kehilangan anak-anak Indonesia dan posisi itu tak bisa digantikan oleh pemuda-pemuda Filipina, Bangladesh, Pakistan, India, atau mana pun.

Sesungguhnya dunia besar karena Indonesia. Cara Indonesia membantu terbangunnya kebesaran dunia tidak dengan menyombongkan dirinya, melainkan dengan merendahkan diri secara luar biasa.

Kita pura-pura miskin, kemudian mengirim jutaan tenaga-tenaga kerja ke luar negeri untuk membangun dunia. Mereka banyak yang direndahkan di negeri orang, tetapi justru itu yang kita cari. Direndahkan oleh manusia adalah kemuliaan di hadapan Tuhan. Tenaga-tenaga kerja Indonesia berlaku seperti Sunan Kalijaga yang berpura-pura menjadi tukang *ngarit* dan penggembala di rumah dinas Ki Ageng Pandanaran.

Ingatan-ingatan tentang kebesaran Indonesia itu membuat hati saya terhibur di Malaysia. "Pak Sajang" dari Korsel tak datang tak apa karena ternyata *ndilalah kersaning* Allah saya malah bertemu dengan teman-teman Kiai Kanjeng yang pentas di tujuh tempat di Malaysia. Ini juga

sebuah bukti kebesaran Indonesia: Kiai Kanjeng yang kecil dan tidak punya reputasi apa-apa di Indonesia, ternyata dijunjung-junjung di Malaysia. Jelas Indonesia memang tinggi derajatnya. []

Indonesia Kapten Kesebelasan Dunia 1

Kapten kesebelasan dipilih bukan hanya karena kepemimpinan dan daya organisasinya. Namun, juga afdal kalau ia *all around:* jangankan di saat darurat menggantikan posisi di belakang, depan, atau tepi, jadi kiper pun siap.

Pada olimpiade fisika, biologi, berbagai invensi riset-riset sains di kalangan pelajar, Indonesia langganan juara. Dalam teater anak-anak, Indonesia juara. Termasuk juga jenis seni apa pun jika diperlombakan di tingkat dunia. Kualitas *Indonesian Idol haqqulyaqin* berani tanding versus *American Idol*. Bikinlah riset tentang peran patriot-patriot pakar-pakar Indonesia di berbagai perusahaan dunia yang diabaikan di negerinya sendiri. Tunggulah invensi teknologi garda depan buah karya putra

bangsa kita di Jepang yang akan mengubah secara radikal konstelasi pasar dunia.

Silakan disebut bidang-bidang apa saja yang bangsa Indonesia tidak potensial untuk unggul. Kebudayaan, ilmu pengetahuan, teknologi, *ijtihad*, makanan, meta-manajemen, kreativitas hidup, survivalisme, ketangguhan mental, kenekatan, apa saja yang bangsa lain belum tentu memiliki kemampuan semacam itu. Jumlah orang pintar dan enak mengaji di Indonesia bisa seratus kali lipat dibanding di Arab Saudi. Suruh pemuda pemudi di kampung, di kafe restoran dan warung, suruh nyanyi *jazz*, *blues*, *country* cengkok negro terbaru, kasidah Arab, klasik, modern atau apa saja. Namun, coba minta satu penyanyi Amerika menyanyikan "Es Lilin" atau "Yen ing Tawang Ono Lintang".

Utusan masyarakat Mesir mengantarkan dana untuk Indonesia yang krisis, begitu masuk Jakarta dia batalkan niat itu karena bengong: "Lho mana krisisnya?"

Jutaan orang lalu-lalang belanja barang mewah di sana sini, makan sedap di setiap tempat, dibanding Kelapa Gading saja Kairo kalah

putaran uangnya dan fasilitas kemewahannya. Ini negara mengalami krisis tak habis-habis, tetapi di sana sini banyak orang hidup mewah, makan banyak, beli ini-itu tak pernah sepi.

Inilah negara yang selalu dilaporkan segera kolaps, tetapi tertawa dan senyum dan *dadah-dadah* di sana sini, bahkan koruptor melambaikan tangan ke kamera tivi dengan senyum cerah.

Gordon Brown menonton pertunjukan satu kelompok musik Indonesia di London. Di akhir acara ia berpidato, menganalisis dan menguraikan:

"Musik yang barusan kita nikmati, ragam bunyinya, pola aransemennya, sikap budaya dan kemanusiaan yang melatarbelakangi proses penciptaannya, saya temukan bisa menjadi contoh formula tata dunia yang akan kita bangun bersama. Yakni semua unsur

budaya, semua lingkar bangsa-bangsa, semua agama, keyakinan, dan ideologi, bersama-sama mengupayakan titik temu, peluang kerja sama, dengan semangat perdamaian dan prinsip demokrasi, membangun sebuah peradaban baru milenium semesta yang indah."

Kemudian dia menjadi Perdana Menteri Inggris.

Aspirasi yang sama dipidatokan oleh Wali Kota Teramo sesudah menyaksikan pertunjukan sebuah grup musik Indonesia di kotanya. Grup ini mengkhususkan diri pada salah satu nomor musik agak panjang yang diangkat dari lagu "Kalimah" milik penyanyi Majdah Rumi, seorang Kristiani, Lebanon, yang diaransemen menggunakan gamelan dan dengan watak serta cengkok Indonesia.

"Ini lagu Timur Tengah, disuarakan dengan logam-logam Indonesia yang masyarakat Italia masih sangat asing kepadanya. Namun, di dalam nomor itu kita sangat bisa menemukan Italia, merasakan dunia Barat dan Timur sekaligus

dalam satu harmoni, menikmati hampir semua anasir dari berbagai aliran musik. Dunia dan seluruh umat manusia dipersatukan dalam keindahan, cinta, dan semangat untuk menyatu. Bahkan ketika gamelan membunyikan notasi Sole Mio, telinga Teramo saya merasa aneh, tetapi hati Italia saya menikmati keindahan yang tak kalah dibanding yang biasa kita rasakan."

Gubernur Ismailia di akhir pertunjukan musik Indonesia berpidato dengan ungkapan sufi: "Inilah Andalusia yang hilang. Saya menangis dan andaikan boleh menawar sejarah, saya mau tidak pernah ada Perang Salib atau Perang Sabil. Saudaraku semua dari Indonesia, kalian telah menjadi bagian dari hati kami bangsa Mesir, kalian sudah menjadi penduduk Kota Ismailia, dan saya akan masuk neraka kalau ada di antara saudara-saudaraku ada yang tidak bergembira hatinya selama berada di Ismailia."

Kapan-kapan kalau ada luang saya kisahkan tentang "Kapten Indonesia" memprasastikan

partitur dan *demung* di Conservatorio di Musica San Pietro A. Majella, Napoli, Saron "Gundul Pacul" di gedung Dunia Kemenlu Jerman, Berlin, lalu di Goumhuriyya Kairo tempat bersinarnya *Kaukab as-Syarq*, si Bintang Timur, dan di Vatikan, *I'll Papa I'll Papa ....* Cobalah tengok masa depan dunia, di mana letak Tiongkok, India, dan Indonesia ....

Beberapa tahun yang lalu *Newsweek* edisi Asia mengumumkan 5 *Asian Trend Makers*, lima figur penggiring kecenderungan, memengaruhi suatu gejala atau formula perilaku atau kreativitas budaya dalam skala massal. Salah seorang dari lima figur itu adalah orang Indonesia.

Akan tetapi, bangsa Indonesia tergolong manusia jenis kedua: orang yang hebat tetapi tak tahu bahwa dia hebat. Jenis pertama orang hebat dan tahu dia hebat. Jenis ketiga orang tak hebat, tetapi tahu kalau dia tak hebat. Keempat, orang tak hebat dan tak tahu kalau dia tak hebat.

Jenis keempat ini suatu segmen dan kelas peradaban yang semakin hari kehilangan parameter hampir di segala bidang, tetapi

berkuasa. Dalam pusaran itulah Indonesia menjadi semakin tidak mengerti dirinya sendiri. Ketidak-hebatan saja tidak dimengerti, apalagi kehebatan.

Maka si Kapten Dunia tidak pernah mengerti dirinya. Ia sangat kagum dan takut kepada Rambo karena tidak ingat bahwa Rambo itu khayalan yang diciptakan oleh orang yang kalah. Dan, ternyata khayalan orang kalah saja cukup untuk membuat kita takut kepada orang kalah itu. []

Kesebelasan Mustakim

Pemuda-pemuda Korea direkrut oleh penjajah Jepang menjadi prajurit. Sebagian mereka kemudian bertugas ikut menjajah Indonesia. Singkat cerita, prajurit Kim, menyelinap lari dari barak, melepas kostum tentara Jepang, masuk dusun berpenduduk.

Tidak mudah meyakinkan gerilyawan Indonesia dan rakyat bahwa ia bukan tentara Jepang, tetapi orang Korea. Hatinya tidak kuat dengan posisi itu karena negerinya, rakyatnya, Korea, juga dijajah Jepang.

Akhirnya ia berhasil, diterima, dan dalam proses kemudian berganti nama menjadi Mustakim ....

Kisah itu sedang ditulis skripnya untuk difilmkan. Entah itu kisah nyata atau roman

kesenian, tetapi sutradara dan produser film itu amat serius sehingga saya dapat "berkah". Mereka menjamu saya dan istri di Seoul sejak pagi hingga larut malam, diajak ke tempat-tempat bersejarah, ditraktir makan sana sini, diperlakukan sangat santun dan hormat sampai bingung dan merasa kehilangan identifikasi tentang diri kami sendiri. Apalagi hari-hari berikutnya kami digilir oleh pemimpin-pemimpin perusahaan *security maintenance*, *PC hardware*, dan lain-lain untuk dibawa ke kantornya, difoto bersama para pemimpin, dan keanehan-keanehan lain.

Sampai hari ini saya meyakini bahwa mereka salah alamat. Pasti ada yang menyesatkan mereka: *ngasih* info bahwa saya adalah tokoh Anu atau Menteri X.

Akan tetapi, itu ge-er juga karena masyarakat Korea sampai hari ini tidak kikis budaya tradisinya di wilayah tertentu. Anda berjalan di segala sudut Korea, asalkan Anda sudah tua seperti saya, orang membungkukkan badan menghormati Anda. Pokoknya tampak tua akan dihormati. Mereka tidak santai seperti

kita, yang setiap melihat orang tua cenderung menertawai, meremehkan, dan menyimpulkan dalam hati bahwa ia orang yang sudah berlalu. Kemudian esoknya kita terkejut dan kecele.

Ketika berlangsung pertandingan para patriot kita melawan kesebelasan Korea, saya memperhatikan beberapa hal yang mungkin agak di luar *concern* sepak bola.

Pertama, ekspresi air muka pemain Korea tidak ada yang sombong, tidak *look down* kepada pemain Indonesia, bahkan sesekali tampak ada sedikit rasa panik.

Datanglah ke Seoul, masuklah ke stadion Piala Dunia mereka dan urutkanlah menyaksikan foto-foto, video, dan segala paparan tentang sejarah persepakbolaan Korsel. Anda akan menemukan bahwa progres, *maintenance,* kreativitas, fasilitas, dan spirit persepakbolaan mereka dua-tiga langkah di depan kita. Kekalahan 0-1 itu harga sangat tinggi bagi Indonesia. Berkah luar biasa.

Kalau 1-1 itu terlalu mewah untuk keadaan menyeluruh Republik kita yang sedang hilang diri, luruh kepribadian, tak kunjung

menemukan manajemen yang tepat, sistem yang membumerangi seluruh bangsa, hukum mencelakakan, moral berpura-pura, agama baru, sampai fungsi mode pakaian budaya, informasi yang disinformatif dan tebang pilih, komunikasi antara orang tuli, kepemimpinan jeblok, demokrasi hutan rimba, dan kemanusiaan yang tak mengenali dirinya.

Cerita hati hanya sebatas 0-1. Namun, tandangnya Bambang Pamungkas, yang juga pahlawan selama bermain di Malaysia, beserta semua teman-temannya sangat membanggakan hati. Kalau sampai PSSI menang lawan Korsel kali ini, itu berarti Tuhan menganugerahi kasih sayang ekstra kepada anak-anak kita, dan besok Ratu Adil pasti datang menyusul untuk menyelamatkan seluruh bangsa Indonesia. Cukuplah 0-1. Itu rasional, cukup untuk bikin tahu bahwa kita bukan bangsa remeh. Korsel yang bangsa raksasa teknologi, tidak dengan mudah mengalahkan raksasa selatan yang sebenarnya diam-diam mereka kagumi dan cintai.

Sejumlah pakar Korsel melakukan penelitian karena kagum kepada multi-bakatnya manusia

Indonesia. Tenaga-tenaga kerja Indonesia di Suwon, Busan, Seoul, rata-rata sangat dicintai oleh bos-bos mereka serta oleh sesama pekerja di sana.

Berbeda dengan rekan-rekannya dari Filipina, Pakistan, atau Bangladesh, anak-anak Indonesia cenderung sangat setia kepada perusahaan, tidak diam-diam menjadi "perusahaan dalam perusahaan". Mereka pekerja yang ulet sehingga tidak selalu benar pameo bahwa satu orang Jepang sama dengan lima orang Indonesia, dan satu orang Korea sama dengan 15 orang Indonesia.

Memang nasib Indonesia mirip Korea: dijajah Jepang, Korsel merdeka 15 Agustus 1945, Indonesia dua hari kemudian. Energi dan etos kerja tradisional Indonesia juga tidak berbeda amat dengan Korea. Cuma Indonesia terlalu besar, terlalu luas, dan terlalu banyak *cingcong*. Sementara Korsel bangkit dari radikalisasi kekuasaan militer pada 1982 untuk menjadi raksasa, kita sibuk berdebat, memperkelahikan kebodohan, curang, cengeng, dan mencuri keuntungan sendiri-sendiri sampai hari ini.

Maka, ketika pertandingan di Senayan itu berlangsung, saya berpikir: teman-teman di Suwon itu memihak PSSI atau Korsel? Mereka, sebagian pekerja kita di Korsel, sangat traumatik dan benci orang-orang Kedutaan RI, kemudian benci Pemerintah RI, kemudian benci Indonesia, benci bangsa Indonesia, benci setiap orang Indonesia yang melintas di depan mereka, serta apa saja yang mengingatkan mereka kepada Indonesia. Seorang wanita sambil menggendong anaknya berkata, "Saya memilih dihukum di penjara di Korea daripada pulang ke Indonesia."

Mereka kerja keras di pabrik-pabrik, sampai sempat diam-diam membuat senjata: pedang, parang, kelewang, roti kalung .... Saya datang ketika baru saja terjadi tawur antara Suku Lombok versus Suku Indramayu. Beberapa patriot Indonesia *ngendon* di Cipinang-nya Korea.

Semoga Mustakim yang tawur dan Mustakim mantan tentara Jepang saling belajar bahu-membahu berjalan ke masa depan. Mustakim Korea sehari sekolah 2–3 kali, pulang pukul 11

malam. Mustakim Indonesia juga ahli begadang. Tong Dae Mun dan Nam Dae Mun bersaing lawan Pasar Tenabang. Di bawah *subway* Korsel berlapis-lapis pertokoan, kita juga sanggup berangkat pulang kerja berlapis-lapis memenuhi gerbong dan di atap kereta. []

Indonesia Kapten Kesebelasan Dunia 2

Kita melontarkan gagasan kepada orang Indonesia bahwa Anda bisa menjadi pemimpin tidak hanya di Indonesia, tetapi di dunia. Referensi dan dasarnya sangat jelas, dan mari kita kupas sedikit demi sedikit.

ORANG INDONESIA CENGKOK MANA SAJA

Kita tilik saja terlebih dahulu dari dunia musik. Soal cengkok. Saya tahu saya tidak bisa menyanyi Jawa. Saya seorang santri sehingga lebih mudah menyanyikan lagu-lagu Arab. Maka, anak-anak *Indonesian Idol* itu dahsyat karena mampu bercengkok apa saja. Cengkok Negro-nya Whitney Houston tidak bisa dinyanyikan oleh penyanyi bule, tetapi Bertha yang orang

Indonesia bisa melagukan semua cengkok, ya Arab ya Negro. Orang Indonesia bisa semua cengkok. Orang Arab hanya bisa cengkok Arab. Orang kulit putih cuma bercengkok kulit putih yang lurus-lurus dan kaku-kaku. Orang Negro bisa mengeluarkan suara yang melilit-lilit, tetapi derajat dan sudutnya berbeda dengan Jawa dan Arab. Orang Arab tidak akan bisa membawakan lagu Negro dan begitu sebaliknya. Namun, orang Indonesia bisa melantunkan lagu-lagu Arab, Negro, Barat, Tiongkok, dan lain-lain. *Blues* oke, *rock* juga oke, dangdut apalagi.

Suatu hari mudah-mudahan ada festival musik internasional yang setiap grup harus membawakan satu lagu Jawa, satu lagu Sunda, satu lagu *jazz*, satu lagu Arab klasik, satu lagu Arab modern, dan satu lagu Afrika Utara, dan saya kira orang Indonesia-lah yang bakal menang. Sebab, orang Indonesia bisa menyanyikan lagu apa saja. Jumlah *qari* di Indonesia mungkin seratus kali lipat dari jumlah *qari* di negara-negara Arab. Jadi kalau kita mau mencari orang Indonesia yang mumpuni membawakan lagu-lagu Arab sampai yang paling canggih sekalipun, itu bertebaran

di mana-mana. Namun, kalau mencari orang Arab yang sanggup menyanyi Jawa itu sulitnya setengah mati.

Itulah sebabnya orang Indonesia berbakat menjadi pemimpin dunia. Kalau dalam bahasa sepak bola, bangsa Indonesia berpotensi menjadi kapten kesebelasan dunia.

Kapten adalah pemain yang memiliki determinasi dan penguasaan terhadap seluruh sisi lapangan dan pemain. Ia bisa berdiri pada posisi mana pun.

Sekiranya kiper terkena kartu merah, si kapten bisa menggantikannya. Bila *back*-nya cedera, dia bisa menggantikan perannya. Kalau gelandangnya kurang oke, dia bisa menopang peran si gelandang. Begitu pula jika ada masalah dengan ketajaman striker, kapten bisa mengambil peran ujung tombak itu. Itulah kapten yang sebenarnya. Maka, bangsa yang paling berbakat untuk menempati segala

posisi adalah bangsa Indonesia. Orang-orang Indonesia memiliki potensi dan kecakapan kelas dunia.

GEN ORANG INDONESIA, WIBAWA DAN *AWU*

Dari sudut gen, gen bangsa Indonesia adalah campuran dari semua gen yang ada di muka bumi.

Di luar negeri dikenal istilah karisma, tetapi itu tidak bisa melawan dimensi wibawa dan *awu*. Maka di Jawa, orang yang tidak bisa dikalahkan atau dilawan disebut *ngawu-awu*. Ini serius dan hanya Anda yang punya wibawa di seluruh dunia. Biarpun profesor di London atau di mana pun, mereka pintar tetapi tidak punya wibawa. Pintar secara akademis, tetapi *ndlahom*[1]. Lain halnya dengan orang Indonesia: tidak punya pekerjaan dan tidak pernah sekolah tetapi *kereng* (galak). Tidak punya uang, tetapi berani kawin!

1 *Jawa (Timur),* 'terbengong-bengong, melongo dan cenderung mengarah ke bodoh'. Istilah yang hampir sama dengan ungkapan "lemot".

Nah, sayangnya, justru karena kita punya wibawa maka kita malas melakukan apa saja. Muncullah bonek-bonek. Bonek tidak hanya di Surabaya, tetapi di seluruh Indonesia semua orang ber-*bondo nekat*. Apakah bukan bonek jika orang berani-beraninya menjadi presiden, padahal tidak punya kemampuan mengatasi masalah. Kalau bonek di Surabaya *ngamuk*, tentu saya tidak setuju kriminalitasnya, tetapi mari kita pelajari kenapa sampai timbul bonek seperti itu. Harus kita temukan apa keistimewaan dan keburukan bonek. Sebagai potensi, bonek tidak bisa dilawan dan karena itulah Surabaya digelari sebagai Kota Pahlawan. Masa berani perang, jika bukan bonek. Kalau dibaca secara positif, sesungguhnya bonek adalah bahasa Jawa-nya tawakal. Padahal kita semua tahu bahwa tawakal beserta jihad dan syahid, adalah tiga senjata yang sangat ditakuti di mana-mana.

Jenderal Koesmayadi dalam memberantas pemberontak Fretilin maju terus menembak *dar der dar der* sampai pada tingkat mengancam keselamatannya sendiri. Sehingga, Yunus Yosfiah menginstruksikan, "Koesmayadi cepat

tiarap, jari-jarimu sudah kena peluru, cepat lari ke rumah sakit!" Sementara yang lain tiarap, Koesmayadi tetap maju dan menumpas para pemberontak Fretilin. Kata dia, "*Alah* Pak, kalau memang harus mati di sini, ya pasti mati!"

Saya bertemu dengan manajer sirkus di Jepang, dan dia mencari sopir tong setan dan ketahuilah bahwa mereka menemukan orang Indonesia. Kalau dia ditanya, "*Kok* berani jadi sopir tong setan?", dia dengan mudah menjawab, "*Alah* Cak, hidup itu kan juga *mubeng*!"

Beraninya luar biasa orang Indonesia! Sempurnakanlah pemahaman Anda tentang kualitas manusia Indonesia dengan melihat ketangguhan kaum perempuan atau ibu-ibu Indonesia.

ANAK-ANAK HONG KONG DIAJARI SHALAWAT OLEH TKW INDONESIA

Hanya ibu-ibu Indonesia yang bisa disebut ibu-ibu sejati. Mereka mengurusi urusan rumah tangga dari bersih-bersih hingga mengasuh

anak dengan tekun tiap hari. Bahkan, jika masih ada waktu masih bisa membantu mencari nafkah keluarga. Di negara-negara lain, tidak ada ibu-ibu yang bisa memikul tugas seberat itu dan itu pula yang menyebabkan mereka harus "mengimpor" TKW dari Indonesia.

Ibu-ibu di luar negeri lebih banyak bekerja dan hanya menyisakan sedikit waktu untuk anak dan suaminya. Mereka tidak punya kesempatan untuk menyuapi anak, memandikannya, atau mendidiknya. Karena itu, wanita-wanita Indonesia yang bekerja sebagai TKW (dari Blitar, Pasuruan, dan lain sebagainya) di Hong Kong bertemu dengan anak-anak Hong Kong selama 8–10 jam dan mereka harus mengasuh serta mendidik mereka. Apa yang mereka ajarkan pada anak-anak itu? Apakah diajari lagu Tiongkok? Tentu mereka tidak bisa. Mereka hanya bisa mengajarkan apa yang mereka punya. Maka, mereka ajari anak-anak Tiongkok itu bershalawat. Seratus hingga dua ratus ribu anak-anak Hong Kong pintar bershalawat. Anda bisa bayangkan kira-kira dampaknya 15 tahun ke depan? Lebih-lebih kalau ada di antara TKW-

TKW itu yang kawin dengan orang Hong Kong, siapa tahu kelak ada wali kota di Hong Kong keturunan Jawa.

PEMERINTAH INDONESIA PEMERINTAH PALING ENAK

Sesungguhnya pemerintah Indonesia adalah pemerintah yang paling enak. Sebab, masyarakatnya adalah masyarakat yang paling mandiri. Bencana begitu rupa dahsyatnya bisa dihadapi dengan tenang dan "serba-bersyukur". Sementara badai Katrina yang melanda California membuat orang-orang di sana panik dan marah-marah kepada pemerintah Amerika. Mereka mendemo pemerintahnya yang tidak antisipatif dan becus mengurusi masalah bencana alam itu. Badai di New Orleans yang tidak ada sekukunya Tsunami Aceh menyebabkan terjadinya dehuminasi total dan pemerintahnya dimarahi habis-habisan.

Di Indonesia rakyat mana yang sampai seperti itu? Harga BBM dinaikkan, bergejolak sejenak, setelah itu rakyat tenang-tenang saja.

Jalan-jalan tetap macet penuh mobil seolah kenaikan harga BBM tidak memengaruhi konsumsi bensin mereka. Pemerintah silih berganti dan naik turun, tetapi rakyat tetap stabil. Kalau saya bertemu dengan ribuan orang jemaah, saya lihat tidak ada orang di dunia yang tertawa cekikikan melebihi orang Indonesia. Orang-orang di luar negeri serba serius dan *menteleng*[2]. Saya pernah ke Arab, dan berteriak di keramaian mengucapkan salam, "Assalamualaikum ...." Tidak seorang pun menjawab. Ketemu polisi di sana dan saya tanya di mana makam Siti Khadijah, jawabnya cuma *"Wallahu a'lam ...!"* Orang-orang Indonesia sangat mudah tersenyum, ceria, tidak tegang, dan punya banyak cara untuk menertawakan keadaan, dan itu di satu sisi sangat menyehatkan jiwa mereka.

Semua sifat dan potensi orang Indonesia bisa sangat positif dalam menyongsong masa depan.

2 *Jawa,* 'memelotot.'

Lebih-lebih ketika saat ini kita sedang memasuki tahap *lingsir wengi* alias kegelapan total di berbagai bidang. Musibah di darat, udara, dan lautan bertubi-tubi menampar bangsa Indonesia. Belum lagi krisis internasional yang sudah mengintai, di antaranya krisis biji-bijian (padi dan lain-lain) pada skala internasional, sehingga akan terjadi ketidakseimbangan antara produksi dan tingkat konsumsi yang pasti berdampak pada munculnya gejolak dan konflik vertikal maupun horizontal.

Potensi bangsa Indonesia sangat besar untuk bisa tampil dalam panggung kepemimpinan dunia, asal saja kita mau dan serius. Formulasinya bisa dicari.

Pada tingkat nasional, Jakarta sudah melakukan eksperimentasinya dan hampir gagal. Sehingga, misalnya, harus ada pemecahan ibu kota. Ibu kota ekonomi tetap di Jakarta, tetapi ibu kota politik kita pindah entah ke Bandung

atau Surabaya. Pemisahan ini dimaksudkan untuk mengurangi KKN dan menormalkan restrukturisasi dan deregulasi atas apa yang selama ini menciptakan *mudharat* bagi rakyat. Namun, tawaran ini lebih luas dan berskala internasional. Bukan cuma soal kepemimpinan politik nasional atau beda level kabinet, melainkan menyangkut krisis internasional, menyangkut konstelasi internasional.

Kita juga harus mulai menggali dan mengeksplorasi kekuatan lokal serta melengkapinya dengan ilmu. Maka, kegiatan yang kita lakukan di berbagai tempat adalah majelis ilmu. Orang Indonesia budayanya kuat, imannya kuat, tawakalnya kuat, tetapi ilmunya kurang serius, meski bukan berarti bodoh.

Ilmu yang serius bisa berarti mau mempelajari bahwa sesungguhnya bangsa Indonesia itu hebat dan saking hebatnya sampai-sampai menjadi malaikat pun pintar dan jadi setan pun juga pintar. Sehingga, Indonesia itu kontraversial. Di lain pihak kelihatannya miskin dan dilanda krisis, tetapi saya tidak bisa menemukan tingkat kemewahan hidup

melebihi orang Indonesia. Ilmu yang serius bisa juga berarti menyadari bahwa hanya bangsa yang besar yang diberi ujian beruntun dan mau mengolah kejadian-kejadian itu menjadi kekuatan untuk bersiap menyambut masa depan: menjadi kapten kesebelasan dunia. []

SIRNANYA NKRI

Omong-omong kosong, andaikan karena kasus Zainal Maarif[1] ini entah bagaimana akhirnya terjadi *impeachment* atas presiden dan mengakibatkan beliau turun, tak ada seserpih kekhawatiran di hati saya terhadap nasib bangsa Indonesia.

Gugur satu tumbuh seribu. Bahkan jatuh satu, sudah tersedia beribu-ribu. Bangsa Indonesia melahirkan sangat banyak tokoh-tokoh yang sewaktu-waktu siap bertakhta di singgasana kemuliaan tertinggi menjalankan

1 Medio 2007, politisi Zaenal Maarif menuding Presiden SBY pernah menikah sebelum dengan istrinya saat ini, Ani Yudhoyono. Jika terbukti, hal itu berpotensi menjadi pelanggaran dalam karier militer dan bisa berdampak pada posisinya sebagai Presiden. Belakangan, SBY melaporkan Zaenal pada polisi atas pencemaran nama baik. Tudingan itu pun tak terbukti.

tugas negara. Seandainya pun konstitusi mengizinkan ada 10 presiden, bismillah kita siap. Setiap menteri pantas menjadi presiden, setiap jenderal mampu jadi presiden, setiap gubernur sanggup jadi presiden, setiap anggota MPR, DPR, DPD pantas jadi presiden. Tokoh-tokoh partikelir lebih siap lagi. Setiap institusi, LSM, ormas, kelompok, suku, warga, dan lingkar apa pun tidak pernah tidak siaga menyediakan calon presiden.

Tidak ada bangsa di muka bumi sedahsyat bangsa Indonesia dalam hal SDM, karakter, manajemen kepemimpinan. Siapa saja bisa menjadi apa saja. Ada manusia tahu sedikit tentang sedikit hal, ada manusia tahu banyak tentang sedikit hal, ada manusia tahu sedikit tentang banyak hal. Tokoh-tokoh bangsa kita tahu banyak tentang banyak hal! Kalau ada negara di dunia butuh presiden, menteri, aktivis, politisi, ulama, ustaz, pakar, jurnalis, intelektual, budayawan, bankir, manajer, apa pun saja sebut satu per satu: bangsa kita memilikinya secara berlimpah-limpah.

Bagi jaringan Masyarakat Maiyah, lingkar Kiai Kanjeng dengan ratusan kelompok-kelompoknya, audiens Padang Bulan, Mocopat Syafaat, Gambang Syafaat, Papparandang Ate, Tali Ka Asih, Kenduri Cinta, dan seterusnya, apa yang diributkan dalam perseteruan antara ZM dan SBY sudah dimahfumi sejak ada gejala kepastian bahwa orang Pacitan itu akan naik jadi RI-1.

Akan tetapi, itu tidak digagas sebagai agenda primer dan tidak masuk hati. Biasa sejak zaman Nabi Adam, manusia *yaghtab ba'dluhum ba'dla*[2], saling *ngerumpi* satu sama lain. Namun, empat bulan yang lalu seorang aktivis kebatinan mengemukakan kepada forum bahwa menjelang Agustus 2007, Presiden akan "ditembak" dengan peluru kehidupan privat beliau.

Teman-teman kebatinan tahun-tahun terakhir ini kasih kontribusi cukup banyak

2 Penggalan dari hadis yang berarti 'saling menguatkan'. Hadis tersebut lengkapnya *"Al muslimu kalbunyaanin yasud'dlu ba'dluhum ba'dla"* (H.R. Bukhari-Muslim). Artinya, seorang Muslim terhadap Muslim yang lain seperti bangunan yang saling mengokohkan satu sama lain.

untuk membangun atmosfer sakit jantung masyarakat. Bencana puncak dan sangat dahsyat terjadi Rajab nanti, Pulau Jawa terbelah dua, peradaban dunia sedang berakhir dan digantikan peradaban baru, negara adikuasa yang selama ini merajalela sebenarnya sudah bangkrut, Sabdopalon Noyogenggong menagih janji sejak lelehan lahar Merapi berubah arah, negara Nusantara akan berdiri .... Yang paling mengerikan adalah idiom klasik *wong Jowo kari separo, Chino Londo kari sakjodho*, serta kasus ZM-SBY sebenarnya didesain untuk mengawali krusialitas zaman yang ujungnya adalah sirnanya NKRI ....

Saya jadi repot karena khalayak di forum-forum itu pasti minta konfirmasi kepada saya. Kemampuan meramal saya tak punya, mau nyoba *'ilmul kasyaf* hidup saya terlalu kotor untuk itu. Sering orang menuduh saya bisa meramal, jatuhnya Soeharto, naik turunnya Gus Dur, Tsunami Aceh, dan lain-lain dikait-kaitkan

dengan satu-dua pernyataan saya sebelumnya, bahkan dengan warna pakaian saya pada suatu momentum. Padahal nanti siang jam berapa menit ke berapa saya akan merasa lapar, saya benar-benar tak tahu.

Dari Lembah Badar 230 kilometer dari Madinah saya SMS-kan kalimat Rasulullah Saw. "Asalkan Engkau tak marah kepadaku Ya Allah, aku tak peduli (nasibku dan apa pun yang terjadi di bumi, tsunami, gempa, bumi bocor ...)." Pada 26 Mei 2006, teman-teman Kiai Kanjeng langsung mewiridkan itu semalaman sampai tiba gempa pagi harinya. Padahal wirid itu adalah pengabdian ulang tahun saya kepada sahabat-sahabat dekat.

Kalau ada rakyat mau bikin warung atau usaha lain, mau pindah atau menempati rumah, mau nikah, atau apa pun yang mendasar, mereka minta "hari baik" kepada saya. Untuk menyembunyikan ketidaktahuan saya terhadap hal-hal begini, saya menjawab: saya tidak berani menuduh bahwa ada hari ciptaan Allah yang buruk.

Maka, terhadap berita duka tentang bencana lebih besar dan sirnanya Negara Kesatuan Republik Indonesia, saya memberi konfirmasi kepada komunitas: kita syukuri ramalan-ramalan itu, semakin banyak dan mengerikan semakin baik.

Karena Tuhan tidak mau dipergoki, Tuhan tidak mau *dikonangi* dan didului sehingga semoga karena Ia tersinggung maka Ia batalkan segala keburukan dan kesengsaraan itu bagi bangsa Indonesia.

Sebagaimana pada tanggal akhir belasan Mei 2006 Sri Sultan HB X menyatakan dengan iktikad baik bahwa sepuluh hari lagi Gunung Merapi akan meletus, Allah kasih serangan "balik" dengan bikin gempa dahsyat yang pusatnya terletak di arah belakang Keraton Yogya.

Gus Dur yang waskita punya persepsi komedis sendiri: gempa Yogya itu terjadi karena ada kelompok-kelompok Islam radikal yang menyuruh Nyai Roro Kidul pakai jilbab ....

Masyarakat sebaiknya mempelajari rileksitas Gus Dur dalam menanggapi kengerian-kengerian. Di istana Negara pasca-*impeachment* sebelum Gus Dur saya rayu agar pulang ke istana Ciganjur, saya tanya, "Kenapa kok si Gus pakai bikin Dekrit segala?"

Beliau menjawab, "Lha sudah lama *ndak* ada dekrit."

"*Sampeyan* bikin Dekrit kok salah staf untuk mengidentifikasi sikap TNI?"

"*Wong* namanya *teplek* (satu jenis judi kampung di Jombang), kadang ya menang, kadang ya kalah."

Jadi, kalau ada yang bilang NKRI akan sirna, *make it simple*: mungkin ganti nama, ganti konstitusi, ganti wajah, ada kelahiran baru, terbit matahari baru, muncul pemimpin *multi-ability* yang terduga, seperti ungkapan teman-teman kebatinan sendiri: *Satriyo Pinandito Sinisihan Wahyu*, hadir pertolongan Tuhan yang

tak disangka-sangka, berdasarkan melimpahnya "setoran" rakyat Indonesia kepada Tuhan berupa kesengsaraan, keputusasaan, derita yang tak sudah-sudah .... [ ]

Tentang Penulis

EMHA AINUN NADJIB, lahir pada 27 Mei 1953 di Jombang, Jawa Timur. Pernah *meguru* di Pondok Pesantren Gontor, dan "singgah" di Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada. Emha Ainun Nadjib merupakan cendekiawan sekaligus budayawan, yang piawai dalam menggagas dan menoreh kata-kata. Tulisan-tulisannya, baik esai, kolom, cerpen, dan puisi-puisinya banyak menghiasi pelbagai media cetak terkemuka.

Pada 1980-an aktif mengikuti kegiatan kesenian internasional, seperti Lokakarya Teater di Filipina (1980); International Writing Program di Universitas Iowa, Iowa City, AS (1984); Festival Penyair Internasional di Rotterdam, Belanda (1984); serta Festival

Horizonte III di Berlin Barat, Jerman Barat (1985).

Cukup banyak dari karya-karyanya, baik sajak maupun esai, yang telah dibukukan. Di antara sajak yang telah terbit, antara lain *"M" Frustasi* (1976), *Sajak Sepanjang Jalan* (1978), *Syair Lautan Jilbab* (1989), *Seribu Masjid Satu Jumlahnya (1990)*, dan *Cahaya Maha Cahaya* (1991).

Adapun kumpulan esainya yang telah terbit, antara lain *Indonesia: Markesot Bertutur*, *Markesot Bertutur Lagi, Arus Bawah* (2014), *Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai (2015) Gelandangan di Kampung Sendiri* (2015), *Sedang Tuhan pun Cemburu* (2015), *99 untuk Tuhanku* (2015), dan *Istriku Seribu* (2015). []

Miliki Seri Ilmu Hidup
karya Emha Ainun Nadjib lainnya

Rp30.000,00

Rp30.000,00

Lewat buku-buku ini
Cak Nun akan mengajak kita
untuk terus berpikir kritis

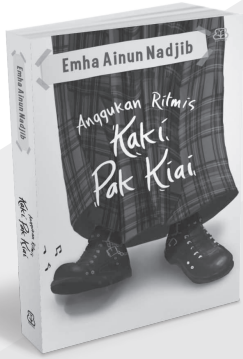

Rp69.000,00

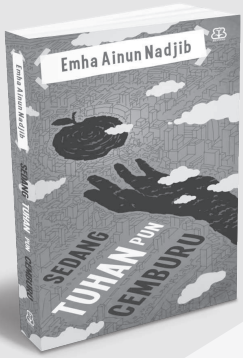

Rp74.000,00

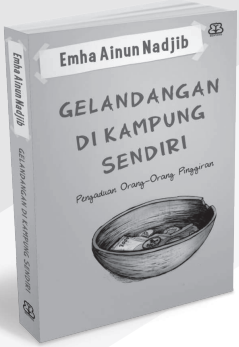

Rp59.000,00

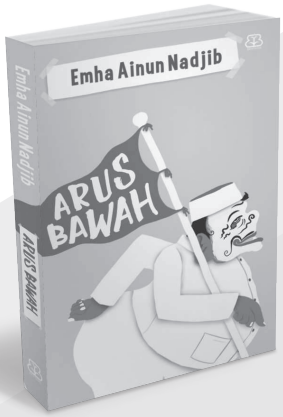

Rp49.000,00

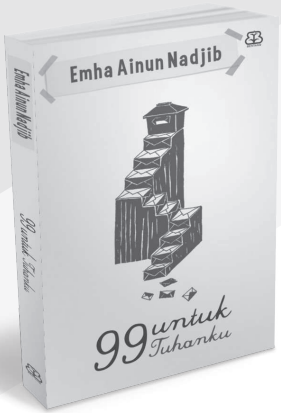

Rp34.000,00